

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara menurut Prof. R. Djokosoetono adalah suatu organisasi manusia atau sekumpulan manusia yang berada di bawah suatu pemerintahan yang sama. Kumpulan manusia tersebut biasa kita sebut sebagai rakyat. Ada empat unsur penting yang membentuk negara itu sendiri, yaitu harus memiliki wilayah, memiliki rakyat, adanya pemerintahan yang berdaulat, dan pengakuan dari negara lain.

“ Diperlukan adanya kumpulan orang-orang yang tinggal di negara tersebut dan dipersatukan oleh suatu perasaan. Tanpa adanya orang sebagai rakyat pada suatu negara maka pemerintahan tidak akan berjalan. Rakyat juga berfungsi sebagai sumber daya manusia untuk menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.”<sup>1</sup>

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa keberadaan rakyat (manusia) bagi berdirinya sebuah negara sangatlah penting. Arti dari negara juga bisa dilihat dari kanji *koku* (国) dalam bahasa Mandarin dibaca *guó*, yang sebelum disederhanakan ditulis (國). Huruf kanji tersebut terdiri dari empat bagian yaitu *kunigamae/ fāngkuāng* (口) berarti wilayah, *hoko/ gē* (戈)

---

<sup>1</sup> <http://organisasi.org/unsur-negara-sebagai-syarat-berdirinya-suatu-negara-rakyat-wilayah-pemerintahan-pengakuan>

berarti senjata, *kuchi/ kōu* (口) artinya mulut tapi disini bisa berarti penduduk, dan *ichi/ yī* (一) berarti satu atau persatuan<sup>2</sup>, bila disatukan memiliki makna sebuah wilayah yang didalamnya memiliki kumpulan orang yang bersatu (rakyat) membentuk suatu kekuatan/pemerintahan. Keberlangsungan sebuah negara juga bergantung pada regenerasi rakyatnya. Generasi-generasi berikutnya yang akan memegang pemerintahan di masa depan.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak perubahan yang terjadi. Misalnya, semakin majunya teknologi dan ilmu pengetahuan, kehidupan masyarakat yang semakin modern dan individualis, tidak ketinggalan budaya pun ikut mengalami adaptasi dengan lingkungan. Hal semacam itu ikut mempengaruhi pola atau fokus masyarakat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Masyarakat kini lebih disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Seolah mereka tidak lagi memiliki waktu untuk sekedar bermain atau bersantai dengan orang-orang di sekelilingnya.

Jepang adalah sebuah negara yang terkenal dengan tingkat disiplin dan etos kerjanya yang tinggi. Waktu pun menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi mereka. Terkadang karena terlalu banyak bekerja, mereka jadi tidak sempat memikirkan hal lain, seperti pernikahan. Bagi sebagian besar orang, pernikahan adalah sesuatu yang diinginkan dan dinantikan. Dan juga,

---

<sup>2</sup> Dikutip dari buku *Bahasa Mandarin Untuk Bangsa Indonesia* 《华语》 jilid I, Drs, Siauphing Souphan Sanjaya, MA,PhD. Penerbit Grasindo.

pernikahan bisa menjadi jalan bagi terjadinya regenerasi, dalam kasus ini regenerasi suatu bangsa/ negara.

Dengan terjadinya suatu pernikahan, diharapkan nantinya akan menghasilkan keturunan. Keturunan-keturunan inilah yang akan menjadi penerus dari sebuah keluarga, untuk lingkup yang lebih besar akan menjadi penerus bangsa di masa depan. Bila angka kelahiran semakin menurun, maka akan terjadi beberapa masalah, seperti masalah ekonomi, tenaga kerja dan masalah lain yang dapat memengaruhi kehidupan sebuah negara.

Hal inilah yang sedang dihadapi Jepang saat ini, dimana jumlah pernikahan semakin menurun. Data menunjukkan bahwa persentase orang berusia antara 30-34 tahun yang tidak menikah di Jepang meningkat tajam, yaitu dari 14.3% menjadi 47.7% untuk pria, sedangkan untuk wanita 7.7% menjadi 32.6%<sup>3</sup>. Dengan menurunnya angka pernikahan, otomatis akan berdampak pula pada jumlah angka kelahiran.

Berawal dari sinilah maka muncul istilah *Shoushika* 「少子化」. *Shoushika* itu sendiri berarti jumlah anak yang menjadi sedikit; tingkat kelahiran yang merendah. Sebenarnya *shoushika* bukanlah fenomena yang baru di Jepang. Hal ini sudah mulai menjadi kekhawatiran sejak dulu. Angka kelahiran di Jepang mengalami penurunan sejak pertengahan tahun 1970-an dan

---

<sup>3</sup> <http://www.japanesestudies.org.uk/articles/2008/Shimoda.html> (Representation of Parenting and Gender Roles in The Shōshika Era : Comparisons of Japanese and English Language Parenting Magazine oleh Tomoko Shimoda).

mencapai titik terendah yaitu 1.26 anak per wanita di tahun 2005, menurut survey dari Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan.

Dengan semakin menurunnya angka kelahiran ini membuat penulis tertarik untuk membahas *shoushika* lebih lanjut dilihat dari penurunan angka pernikahan. Yang menjadi fokus penulis disini adalah alasan atau penyebab dari menurunnya jumlah pernikahan yang tercermin dalam serial drama “*Konkatsu!*” (2009) atau dikenal juga dengan “*Marriage Hunting!*”.

“*Konkatsu!*” merupakan serial drama, yang judulnya memiliki kemiripan dengan buku yang dikarang oleh sosiolog, *Masahiro Yamada* dan seorang jurnalis *Toko Shirakawa*, *Konkatsu Jidai* 「婚活時代」 yang terbit tahun 2008. Buku ini sendiri berisi penelitian dan analisis mereka yang menyimpulkan bahwa para *single (jomblo)* di Jepang saat ini tidak bisa hanya berdiam diri untuk menantikan jodohnya. Mereka justru harus ‘mencari’ pasangannya, sama seperti bila mereka mencari pekerjaan yang harus dikejar dengan menggunakan strategi dan rencana.

Untuk serialnya sendiri bercerita tentang seorang pengangguran bernama Amamiya Kuniyuki. Akhirnya ia menemukan pekerjaan di kantor pemerintahan dengan syarat sudah menikah, padahal Kuniyuki belum menikah karena faktor kondisi ekonomi dan menurutnya pernikahan bukanlah sesuatu yang mudah, maka ia pun terpaksa berbohong demi mendapatkan pekerjaan tersebut. Amamiya Kuniyuki bekerja di bagian penurunan angka kelahiran.

Agar kebohongannya tidak diketahui, ia memutuskan untuk mengikuti ajang pencarian jodoh (*Konkatsu*<sup>4</sup>). Tanpa disengaja ternyata ajang ini menjadi inspirasi baginya dan rekan kerjanya, yang bernama Nihei Takumi dan Sakurada Shūgorō, dalam membuat program dengan tujuan agar orang-orang yang mengikuti ajang perjodohan tersebut dapat berujung pada pernikahan dan nantinya bisa meningkatkan angka kelahiran.

Selama mengikuti ajang *konkatsu* tersebut, Amamiya Kuniyuki berkenalan dengan seorang wanita bernama Yūko. Ia adalah seorang wanita yang sudah sering kali mengikuti ajang *konkatsu*. Dalam memilih pasangan Yūko sangat selektif, standar yang diajukan olehnya sangat tinggi, contohnya pria itu harus berpenghasilan tinggi, perhatian juga pintar. Padahal pria dengan standar tersebut sudah jarang ditemui.

Dan dalam mengikuti ajang pencarian jodoh itu Kuniyuki tidak sendiri, karena Sakurada Shūgorō rekan kerjanya ternyata juga mengikuti ajang tersebut. Kuniyuki terkejut karena Shūgorō adalah pria paruh baya yang sesungguhnya juga belum menikah. Shūgorō sendiri mengikuti ajang perjodohan itu karena ia ingin mencari wanita yang dapat menjaga serta merawatnya. Dari tokoh-tokoh seperti inilah secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan alasan maupun pemikiran tentang pernikahan.

---

<sup>4</sup> *Konkatsu* 「婚活」, sebelum disingkat *kekkonkatsudō* 「結婚活動」, terdiri atas kanji *ketsu* 「結」 artinya mengikat, *kon* 「婚」 artinya perkawinan, *katsu* 「活」 artinya kehidupan/aktif, *dō* 「動」 artinya perubahan/gerakan. Yang bisa diartikan sebagai kegiatan aktif untuk menuju pernikahan (mencari jodoh). Seperti dalam mencari pekerjaan tetap atau dikenal dengan istilah bahasa Jepang *syūshokukatsudō* 「就職活動」.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah akan dibatasi pada hal-hal yang menyebabkan menurunnya jumlah angka kelahiran karena berkurangnya orang-orang yang menikah (khususnya pernikahan secara legal) yang terlihat melalui konflik yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam serial drama “*Konkatsu!*”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab berkurangnya jumlah pernikahan yang berdampak pada menurunnya tingkat kelahiran yang tercermin dalam serial drama “*Konkatsu!*”.

## 1.4 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (dalam bahasa Yunani *socius*, yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Pada perkembangannya pengertian tersebut mengalami perubahan makna, *socius* berarti masyarakat, *logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Di samping itu, sosiologi juga menyangkut perubahan-

perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut. Sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat.

Sastra sendiri berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Paradigma sosiologi sastra berasal dari dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra, karya sastra ada di dalam masyarakat, dengan kata lain, tidak ada karya sastra tanpa masyarakat. Sastra sendiri dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat. Wellek dan Warren membahas hubungan masyarakat dan sastra sebagai berikut :

“ Literature is a social institution, using as its medium language, a social creation. They are conventions and norm which could have arisen only in society. But, furthermore, **literature ‘represent’ ‘life’; and ‘life’ is, in large measure, a social reality**, even though the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been objects of literary ‘imitation’”.....(1956:94) <sup>5</sup>

Literatur (kesusasteraan) adalah tradisi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Di dalamnya ada aturan-aturan yang tidak tertulis dan norma-norma yang hanya bisa terjadi di dalam sistem kemasyarakatan. **Literatur mewakili kehidupan, dan kehidupan dalam arti luas adalah realitas sosial**, meskipun ada juga unsur kehidupan subyektif individu yang menjadi obyek dari pada kesusasteraan ‘tiruan’.....(1956:94)

---

<sup>5</sup> <http://sebuahcatatansastra.blogspot.com/2009/02/sosiologi-sastra.html>

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh pada masyarakat. Damono<sup>6</sup> mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial. Melalui sebuah karya sastra memungkinkan kita untuk mengetahui tingkat kehidupan masyarakat pada saat karya sastra tersebut diciptakan. Sebab pada dasarnya, karya sastra berisi hasil adaptasi seorang pengarang terhadap lingkungan masyarakat.

Karya sastra biasanya menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Walaupun sastra sebagai gambaran dari masyarakat tetapi bukan berarti karya sastra tersebut menggambarkan keseluruhan dari masyarakat yang ada pada masa tertentu dengan permasalahan tertentu. Wellek dan Warren mengingatkan bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapunya.

Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra

---

<sup>6</sup> Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, seorang pujangga terkemuka Indonesia. Salah satu karyanya adalah "Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas" (1978)

dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2003:3).

Karya sastra tersusun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur penyusun karya sastra yang terdapat di dalam karya tersebut, seperti tema, tokoh, alur, latar. Sedangkan unsur ekstrinsik karya sastra adalah unsur-unsur penyusun karya sastra yang berada di luar karya sastra, menyangkut aspek sosiologi, psikologi, agama, politik, sejarah, dan lain-lain.

Karya sastra merupakan wujud nyata dari sebuah budaya masyarakat, yang identik dengan novel, puisi, cerpen, dan lain-lain. Tetapi sekarang ini karya sastra acap kali dibuat dalam bentuk verbal atau visual, seperti drama atau film. Unsur-unsur penyusun karya sastra seperti unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur) dan unsur ekstrinsik (aspek sosiologi, agama, psikologi) juga terdapat dalam film. Bisa saja sebuah karya sastra berupa puisi, cerpen, novel, naskah drama yang pernah dibaca seorang penulis merangsang imajinasinya untuk membuat sebuah film. Seperti halnya karya sastra (novel, cerpen, puisi) yang menggambarkan tentang kehidupan, Garin Nugroho menyebutkan bahwa pada dasarnya film selalu berusaha untuk mengadaptasi kehidupan<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> [http://www.facebook.com/note.php?note\\_id=8234302627](http://www.facebook.com/note.php?note_id=8234302627)

Jadi unsur-unsur film memiliki persamaan dengan unsur-unsur dalam novel, hanya bila novel diceritakan dalam bentuk tulisan, sedangkan film diceritakan atau disuguhkan dalam bentuk visual. Film pun dapat dipandang sebagai hasil karya sastra dalam bentuk visual yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat juga kehidupannya. Maka, melihat hal tersebut sosiologi sastra dapat digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

### **1.5 Organisasi Penulisan**

Penulisan penelitian ini dibagi ke dalam empat bab yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang akan dibahas. Lalu pembatasan masalah, tujuan penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, dan organisasi penulisan.

Bab II berisi pembahasan mengenai kondisi ekonomi, hubungan antara individu dalam masyarakat, dan perubahan pandangan terhadap pernikahan.

Bab III berisi analisis tokoh-tokoh dari drama *Konkatsu!*. Bagaimana sikap atau cara pandang mereka terhadap suatu pernikahan.

Bab IV berisi kesimpulan dari hasil analisis.